

---

## **Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive Reinforcement di SMA Kristen 2 SOE, Kabupaten TTS**

**Jonathan Leobisa<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2</sup>, Hemi Damnosel Bara Pa<sup>3</sup>,  
Friderich Jhonnoto Dami<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia  
leobisajohn@gmail.com<sup>1</sup>, y.a.s.visi2050@gmail.com<sup>2</sup>, damnoselbara73@gmail.com<sup>3</sup>,  
jhonnotodami33@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstract**

*Educational institutions should be at the forefront in preparing every component in them to help maintain harmony between religious communities, bearing in mind that existing religious pluralism, if not managed properly, can become a suggestion of intolerance by certain elements of society. The team of lecturers and students of the Program Magister PAK – IAKN Kupang believes that there is a need for activities that can educate school components so that they can have high awareness to help maintain the culture of religious tolerance that has been maintained throughout the midst of the diverse society of SoE City, South Central Timor Regency. Therefore, PkM activities were held which aimed to strengthen the values of religious tolerance with the theme of religious moderation education based on positive reinforcement at Christian High School 2 SoE, TTS Regency. The method used in implementing this PKM activity is Participatory Action Research (PAR) which is carried out by socializing the implementation of positive reinforcement-based religious moderation values for 54 participants consisting of Principals, teachers, staff/employees, and students of Christian High School 2 SoE. The data collected through active discussions between IAKN Kupang lecturers and participants were then processed and analyzed reductively, thereby showing the results of PkM activities that teachers and students need to work together in implementing religious moderation values such as non-violent behavior, upholding national commitments, and promoting religious tolerance, which is stimulated/stimulated from within oneself so that each individual can naturally have a high level of awareness in carrying out these values voluntarily and pleasantly as a character that is inherent in daily activities. The implementation of PkM activities by the team of lecturers and students of the Program Magister PAK – IAKN Kupang was seen as very beneficial and had a significant impact in increasing participants' awareness as measured by a satisfaction level of 3.68%.*

**Kata Kunci:** *Religious Moderation; Positive Reinforcement; Religious Harmony.*

### **Abstrak**

Lembaga pendidikan sudah selayaknya menjadi garda terdepan dalam mempersiapkan setiap komponen di dalamnya untuk turut menjaga kerukunan antara umat beragama, mengingat kemajemukan agama yang ada jikalau tidak dikelola dengan tepat maka dapat dijadikan saran intoleransi oleh oknum-oknum masyarakat tertentu. Tim dosen dan mahasiswa Program Magister PAK – IAKN Kupang memandang bahwa perlu adanya kegiatan yang dapat mengedukasi komponen sekolah agar dapat memiliki kesadaran tinggi untuk turut menjaga budaya toleransi beragama yang telah terpelihara selama ini di tengah kemajemukan masyarakat Kota SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Oleh karena itu diselenggarakannya kegiatan PkM yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi beragama dengan tema edukasi moderasi beragama berbasis positive reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini yaitu *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan dengan mensosialisasikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama

---

berbasis positive reinforcement bagi 54 peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, staf/pegawai, dan siswa SMA Kristen 2 SoE. Data yang terkumpul melalui diskusi aktif antara dosen IAKN Kupang dengan peserta kemudian diolah dan dianalisis secara reduktif sehingga mengemukakan hasil dari kegiatan PkM bahwa guru dan siswa perlu bersinergi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti berperilaku anti kekerasan, menjunjung komitmen kebangsaan, serta menghidupi toleransi beragama, yang distimulus/rangsangan dari dalam diri sendiri sehingga setiap pribadi secara alami dapat memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut secara sukarela dan menyenangkan sebagai sebuah karakter yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan Kegiatan PkM oleh tim dosen dan mahasiswa Program Magister PAK – IAKN Kupang dipandang sangat bermanfaat serta berdampak signifikan dalam peningkatan kesadaran peserta yang diukur dari tingkat kepuasan sebesar 3,68%.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Positive Reinforcement; Kerukunan Umat Beragama.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Keberagaman suku, budaya, agama, ras, bahasa, merupakan bagian dari kekhasan yang dimiliki negara Indonesia. Ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut telah terpelihara sejak zaman dahulu kala hingga saat ini. Sehingga menjadi sebuah kebanggaan yang dimiliki oleh setiap masyarakatnya. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi momentum untuk menunjukkan pada dunia bahwa kondisi atau keadaan tersebut bukanlah sebuah tantangan namun anugerah indah yang menjadi bagian dari berkat Allah untuk dijalani dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Keberagaman atau kemajemukan masyarakat Indonesia sudah melekat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga keadaan tersebut justru mendatangkan kebanggaan dan rasa syukur yang dalam kepada sang pencipta karena telah menjadikan kita sebagai bagian dari warga Indonesia yang turut menikmati segala kekayaan alam semesta dan kebersamaan yang rukun di tengah kemajemukan (Sulastri, 2024).

Kebersamaan dan kerukunan hidup masyarakat Indonesia yang dilandasi sikap saling menghargai merupakan ciri khas yang dihidupi oleh setiap pihak sehingga keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia dapat terjalin hingga saat ini. Namun perlu disadari bahwa kehidupan yang penuh kedamaian dan keharmonisan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mendatangkan kecemburuan oleh oknum umat manusia lainnya. Kecemburuan tersebut muncul karena adanya perasaan yang tidak suka melihat kedamaian dan keharmonisan yang telah terjalin di tengah masyarakat Indonesia selama ini. Sikap tersebut menyebabkan mulai

---

bermunculan oknum-oknum masyarakat yang berperilaku intoleransi dan tidak menghargai kelompok lain yang berbeda dengannya, khususnya dalam konteks kehidupan beragama.

Perlahan namun pasti perilaku intoleransi mendapatkan ruang di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga mulai bermunculan oknum-oknum warga yang bersikap diskriminatif terhadap kelompok agama lain serta dengan tega berani melakukan tindakan kekerasan (Latipah & Nawawi, 2023). Oknum masyarakat yang intoleransi beranggapan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama tertentu merupakan sebuah sikap yang dipandang baik sehingga mereka terus bersemangat untuk menyebarkan kebencian di tengah masyarakat. Perilaku tersebut merupakan bagian dari sikap intoleransi yang terus menggurita di tengah masyarakat Indonesia, termasuk juga merambat sampai ke lembaga pendidikan. Fenomena tersebut dibuktikan dengan adanya berita-berita online yang mengisahkan bahwa masih adanya oknum-oknum guru di sekolah yang terlibat dalam sikap intoleransi beragama dengan mengucilkan para siswa yang berbeda keyakinan iman dengannya.

Perilaku dan tindakan intoleransi yang menyebar di lembaga pendidikan menjadi momok yang sangat mengkhawatirkan karena pada hakekatnya lembaga pendidikan seharusnya mampu memberi kenyamanan serta rasa aman bagi setiap siswa-siswinya untuk menjalani aktivitas belajar (Khoiriah et al., 2023). Sekolah justru seharusnya menjadi lembaga yang berdiri paling depan terkait upaya memberantas sikap intoleransi yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Lembaga pendidikan seperti sekolah harus menunjukkan keteladanan hidup bertoleransi sehingga siswa-siswi yang menjalani aktivitas belajar tidak merasakan adanya diskriminasi yang dialami olehnya sehingga memandang sekolah sebagai rumah kedua yang penuh dengan kenyamanan untuk menjalani kegiatan belajar yang menyenangkan.

Penyebaran nilai-nilai intoleransi secara masif menjadi sebuah ancaman tersendiri yang mampu merusak indah tali persaudaraan antara masyarakat termasuk di lembaga pendidikan. Jikalau terjadi pembiaran dan adanya sikap ketidakpedulian terhadap berkembangnya intoleransi di lembaga pendidikan maka hanya akan menyebabkan terjadinya perselisihan karena masing-masing komponen sekolah akan beranggapan bahwa keyakinan serta agamanya lah yang paling benar. Sedangkan agama

---

lain itu sehat. Pemikiran-pemikiran intoleransi yang salah tersebut harus segera dipadamkan, sehingga tidak dapat berkembang di lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Bahaya perilaku intoleransi yang merasuki siswa akan menyebabkan tertanamnya perasaan benci terhadap kelompok masyarakat yang beragama lain (Sipahutar et al., 2023). Keadaan tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya perselisihan yang semakin besar dan luas sehingga jikalau kondisi tersebut tidak lagi dapat dibendung maka mampu mengancam keutuhan negara Indonesia. Fenomena tersebut pernah dialami bangsa Indonesia pada tahun 1998 yaitu terjadinya pertikaian antar kelompok beragama yang menyebabkan banyaknya korban materi, psikologis, maupun fisik yang dialami anggota masyarakat. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya sikap intoleransi yang awalnya tidak dipedulikan sehingga dapat tumbuh subur serta merusak pemikiran-pemikiran positif yang selama ini dihidupi oleh masyarakat Indonesia.

Pihak sekolah dan para guru menjadi kunci utama dalam upaya membendung pergerakan kaum radikal yang berupaya menyebarkan nilai-nilai intoleransi dalam lembaga pendidikan melalui berbagai macam cara. Para guru harus mengedukasi siswa-siswinya sehingga menjadi pribadi yang cerdas dengan menyaring terlebih dahulu berbagai informasi yang ditemuinya dalam ceramah di rumah ibadah, bacaan-bacaan di media sosial, tontonan-tontonan, dan sumber lainnya. Saingo et al., (2023) menjelaskan, siswa-siswi yang tidak diperlengkapi untuk memiliki kesadaran yang tinggi serta kemampuan membedakan ideologi Pancasila dan ideologi radikalisme agama akan menjadi sasaran empuk bagi kaum radikal untuk menanamkan pengajaran-pengajaran sesat yang berbasis intoleransi agama sehingga suasana lembaga pendidikan akan menjadi tidak kondusif dengan perilaku intoleransi beragama yang terus berkembang.

Lembaga pendidikan seperti sekolah harus menjadi organisasi yang menyebarkan semangat anti intoleransi, oleh karena itu upaya tersebut hanya dapat terwujud jikalau didukung oleh setiap komponen yang ada di dalamnya seperti guru dan siswa. Kehidupan bertoleransi yang menjadi kebiasaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari menjadi dasar terciptanya kehidupan yang damai serta terwujudnya keharmonisan di antara komponen sekolah meskipun terdapat keberagaman agama di dalamnya. Keberadaan hidup yang damai dapat dilandasi dengan sikap saling menghargai di antara anggota sekolah karena itu perlu diterapkan berbagai bentuk pendekatan sehingga

---

kesadaran hidup bertoleransi semakin kuat. Salah satu upaya penguatan hidup bertoleransi dalam konteks agama dapat diimplementasikan dengan pendekatan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi setiap komponen sekolah.

Peran serta sekolah dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama dapat ditempuh dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Gultom, (2022) menjelaskan, moderasi beragama adalah sikap atau pandangan moderat terhadap agama yang tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Artinya mengamalkan ajaran agama secara proporsional, menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menjadi salah satu kunci penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang mau membuka diri dengan penerima berbagai perbedaan serta keberagaman agama yang menjadi sebuah keniscayaan di sekitarnya. Moderasi beragama yang dihidupi oleh masyarakat secara utuh, khususnya anggota sekolah akan menyebabkan tidak lagi adanya ruang buat perilaku-perilaku intoleransi, bahkan sanggup menghambat masuknya pengajaran-pengajaran sehat seperti radikalisme agama dan ekstrimisme. Moderasi beragama yang dihidupi oleh setiap komponen sekolah sebagai sebuah dasar untuk berperilaku positif sehingga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan yang dimulai dari lingkungan sekolah.

Banyak orang kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama karena masih adanya stigma bahwa upaya tersebut percuma/sia-sia jikalau diterapkan pada masyarakat di wilayah yang sangat laus dan majemuk seperti di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan yang membuka wawasan setiap orang bahwa melakukan nilai-nilai moderasi beragama merupakan kegiatan menyenangkan dan berdampak positif bagi terciptanya kerukunan antara umat beragama, sehingga sangat tepat jikalau menerapkan pendekatan positive reinforcement. Jannah et al., (2024) menjelaskan, Positive reinforcement adalah suatu teknik dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tertentu dengan menstimulus tentang dampak yang menyenangkan setelah perilaku tersebut terjadi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner.

Nilai-nilai moderasi beragama perlu diperkuat mulai dari lembaga pendidikan dengan pendekatan yang berbasis positive reinforcement. Pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk lembaga

---

pendidikan, sehingga hal ini memberi dorongan tersendiri kepada para dosen dan mahasiswa dari program studi Magister Pendidikan Agama Kristen - IAKN Kupang untuk bergerak melakukan kegiatan-kegiatan nyata yang bertujuan menyadarkan berbagai kelompok masyarakat untuk mau membuka diri hidup dalam penerimaan keberagaman agama yang ada di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang nyata dilakukan oleh dosen dan mahasiswa IAKN Kupang yaitu PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) karena berpandangan bahwa kegiatan PkM sebagai salah satu langkah strategis untuk dapat melakukan penguatan-penguatan setiap anggota masyarakat untuk mau hidup dengan pemikiran dan berperilaku yang berbasis moderasi beragama demi terwujudnya kerukunan di tengah kemajemukan masyarakat.

Dosen dan mahasiswa IAKN Kupang menyadari bahwa dorongan serta pengajaran kepada masyarakat untuk bersedia membuka diri menjunjung nilai-nilai moderasi beragama dapat terwujud jikalau adanya kerelaan hati untuk melakukan semua tindakan positif yang bertoleransi dengan cara-cara yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi para dosen dan mahasiswa IAKN Kupang berpandangan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk dapat dilakukan secara sadar oleh setiap komponen sekolah dapat diterapkan dengan pendekatan yang menyenangkan atau dikenal dengan istilah positive reinforcement secara utuh dan berkesinambungan. Positive reinforcement atau penguatan positif adalah metode yang melibatkan pemberian stimulus yang menyenangkan sehingga seseorang merasa terdorong untuk terus melakukan sebuah kebaikan demi sebuah dampak positif bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka para dosen dan mahasiswa IAKN Kupang melaksanakan kegiatan PkM dengan tema Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Moderasi Beragama**

Keberagaman agama di Indonesia perlu dikelola secara benar dengan membekali setiap unsur masyarakat agar mampu membentengi diri sehingga tidak terkontaminasi oleh ideologi sesat seperti radikalisme beragama. Salah satu upaya pembekalan terhadap masyarakat adalah dengan melakukan penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi

---

beragama. Gultom, (2022) menjelaskan, moderasi beragama adalah sikap atau pandangan moderat terhadap agama yang tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Artinya mengamalkan ajaran agama secara proporsional, menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama menjadi salah satu kunci penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang mau membuka diri dengan penerima berbagai perbedaan serta keberagaman agama yang menjadi sebuah keniscayaan di sekitarnya. Moderasi beragama yang dihidupi oleh masyarakat secara utuh, khususnya anggota sekolah akan menyebabkan tidak lagi adanya ruang buat perilaku-perilaku intoleransi, bahkan sanggup menghambat masuknya pengajaran-pengajaran sehat seperti radikalisme agama dan ekstrimisme. Pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama perlu disebarluaskan bagi setiap komponen masyarakat, termasuk di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Moderasi beragama yang dihidupi oleh setiap komponen sekolah sebagai sebuah dasar untuk berperilaku positif sehingga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan yang dimulai dari lingkungan sekolah.

### **Positive Reinforcement**

Dunia pendidikan sudah cukup akrab dengan istilah positive reinforcement. Jannah et al., (2024) menjelaskan, positive reinforcement adalah suatu teknik dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tertentu dengan menstimulus tentang dampak yang menyenangkan setelah perilaku tersebut terjadi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner.

Berbagai aktivitas pembelajaran mengenai sebuah topik tertentu, yang dilakukan tenaga pendidik dengan teknik positive reinforcement akan menstimulus/merangsang peserta sehingga tertarik untuk terus mendalami topik yang sedang dibahas. Semangat untuk terus mendalami sebuah topik dikarenakan peserta diinformasikan mengenai dampak positif atau menyenangkan yang akan dialami jikalau menerapkan arahan-arahan yang terdapat dalam sebuah aktifitas pembelajaran. Pendekatan positive reinforcement yang diimplementasikan dalam pengajaran tentang moderasi beragama, akan sangat membantu pendidik untuk meningkatkan minat dan antusiasme peserta



---

menghidupi nilai toleransi beragama di tengah kemajemukan, dikarenakan menyadari tentang dampak menyenangkan yang dapat dialami yaitu kehidupan damai serta rukun.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PkM Kolaborasi (dosen dan mahasiswa) yaitu *Participatory Action Research* (PAR) untuk membahas mengenai kegiatan edukasi moderasi beragama berbasis positive reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS. Metode PAR cukup relevan pada kegiatan sosialisasi karena melibatkan stakeholders dengan memberi informasi baru melalui masukan dan solusi dalam proses perubahan sosial pada suatu komunitas sehingga dapat terjadi perubahan keadaan/kondisi menjadi semakin baik (Miller et al., 2020). Data dikumpulkan melalui interaksi bersama 30 orang guru dan siswa di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS dengan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*). Teknik FGD merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi berkelompok dengan berbagai proses, seperti ceramah dan tanya-jawab serta memancing peserta menyampaikan informasi sedalam-dalamnya terkait topik pembahasan (Yasin et al., 2024). Selain itu dalam kegiatan PKM tersebut Tim dosen juga melakukan penyebaran angket untuk mengukur tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti keseluruhan kegiatan PkM. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara reduktif sehingga dapat mendeskripsikan hasil kegiatan PkM bagi guru SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS mengenai Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive Reinforcement.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan PKM**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat direncanakan serta dipersiapkan secara baik oleh tim dosen dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang agar mampu mendiskusikan bersama peserta tentang tujuan pelaksanaan kegiatan PkM yang bertema Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive Reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS. Implementasi kegiatan PkM dilaksanakan selama dua hari dengan Dukungan dari berbagai pemateri yang kompeten di bidangnya. Pemateri pemateri tersebut antara lain: Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K; Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd; dan Dr. Hemi Damnosel Bara Pa, M.Pd.K yang kesemuanya adalah Dosen Program Studi Magister PAK di IAKN Kupang. Penjelasan



---

mengenai runtut pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dibahas sebagai berikut:

### ***Pelaksanaan PkM Hari Pertama***

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada hari pertama diimplementasikan dalam 2 (dua) sesi, yaitu pada sesi pertama Kegiatan PkM dilakukan dengan Penyampaian materi tentang nilai-nilai moderasi beragama berbasis Positive Reinforcement, yang dibawakan oleh Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K. Sedangkan sesi yang kedua materi dibawakan oleh narasumber yaitu Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd. Kedua pemateri tersebut didukung oleh moderator Friderich Jhonnoto Dami (Mahasiswa IAKN Kupang).

#### **A. Sesi I**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada sesi 1 dibawakan oleh Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K terkait nilai-nilai moderasi beragama, khususnya yang terfokus pada “toleransi beragama”. Dalam pembahasan tersebut pemateri menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya warga Kota Soe yang majemuk hanya akan berlangsung secara harmonis dan penuh kedamaian jikalau setiap warganya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama di tengah kemajemukan. Nilai-nilai toleransi beragama harus dilakukan oleh setiap orang dengan cara pandang yang berbasis positive reinforcement. Artinya kehidupan bertoleransi antar umat beragama harus dijalankan tanpa adanya keterpaksaan, namun harus dilaksanakan karena menyadari bahwa perbuatan tersebut akan memberi dampak yang menyenangkan yaitu kehidupan yang damai serta kerukunan yang dapat dialami oleh semua pihak.

Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K menerangkan bahwa di Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan secara kasat mata setiap orang dapat melihat bahwa ada banyak rumah ibadah dari berbagai aliran kepercayaan dan kelompok agama. Semua umat beragama dapat menjalankan aktivitas keagamaannya dengan penuh kedamaian tanpa ada perasaan ketakutan dan intimidasi dari kelompok lain. Semua umat beragama menyadari bahwa kedamaian dalam menjalankan aktivitas ibadah sesuai dengan keyakinan iman hanya akan dapat dilangsungkan jikalau setiap warga memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghormati serta menghargai orang lain, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

---

Pemateri menegaskan bahwa untuk memperoleh implementasi kehidupan toleransi beragama yang optimal maka kehidupan bertoleransi dalam konteks beragama harus dibiasakan dalam berbagai aktivitas oleh semua orang tanpa terkecuali sejak dini. Kehidupan toleransi beragama harus dibiasakan sejak anak-anak, remaja, hingga pemuda, khususnya yang masih berada pada usia sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan seperti sekolah akan sangat berperan penting dalam membantu siswa-siswi semakin memahami tentang pentingnya menghidupi perilaku toleransi beragama dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari.

Para guru di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS harus membimbing siswa untuk mengenal bentuk-bentuk perilaku toleransi beragama, sehingga siswa-siswi tahu membedakan mana perilaku intoleransi yang harus dihindari serta mana perilaku bertoleransi yang wajib dihidupi dalam berbagai kegiatan. Adapun bentuk-bentuk kehidupan bertoleransi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, antara lain: Tidak menertawakan teman beragama lain yang menjalankan ibadah dengan cara yang berbeda, membuka diri untuk bersilaturahmi ketika ada teman beragama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, terlibat aktif dalam penggalangan dana untuk membantu kelompok agama lain yang rumah ibadahnya mengalami musibah, mengunjungi teman beragama lain yang sedang sakit, memiliki pandangan bahwa menjalin persahabatan baik bersama teman dari agama lain merupakan hal yang sangat menyenangkan, dan lain sebagainya.

Upaya guru untuk memberi rangsangan/stimulus bagi siswa sehingga memiliki kebiasaan-kebiasaan berperilaku toleransi beragama di lingkungan sekolah serta adanya cara pandang bahwa toleransi beragama merupakan perbuatan yang menyenangkan merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis positif reinforcement. Pembiasaan oleh guru kepada siswa yang mewajibkan melakukan tindakan toleransi beragama dengan cara-cara yang menyenangkan harus dilakukan secara terus-menerus sehingga kebiasaan tersebut dapat menular secara utuh dan menyeluruh bagi setiap warga sekolah.

Implementasi toleransi beragama yang berbasis positif reinforcement dapat terwujud jikalau guru mampu memberi stimulus atau rangsangan-rangsangan yang menyadarkan siswa bahwa menjalin hubungan persahabatan dengan teman dari kelompok agama lain bukanlah sebuah hal yang menakutkan, namun sebaliknya perilaku

---

tersebut merupakan aktivitas yang menyenangkan (Hidayat & Sugiarto, 2020). Banyak anak-anak usia sekolah menjauhi teman-teman dari kelompok agama lainnya karena seringkali mendapatkan informasi yang salah sehingga selalu mencurigai teman-teman dari kelompok agama lainnya. Terdapat siswa yang belum memahami secara utuh bahwa menjalin hubungan persahabatan dengan banyak orang, termasuk teman-teman dari agama yang berbeda merupakan perbuatan yang menyenangkan serta akan memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa harus disadarkan bahwa membiasakan kehidupan toleransi beragama akan memberi dampak yang menyenangkan, antara lain: terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam hubungan pertemanan di lingkungan sekolah, hilangnya perilaku suka mengucilkan atau mendiskriminasi teman yang berbeda agama, terwujudnya sikap saling mengasihi dan tolong-menolong tanpa membedakan latar belakang agama seseorang. Terwujudnya toleransi beragama di lingkungan sekolah akan menghadirkan kehidupan yang kondusif dan menyenangkan sehingga lembaga pendidikan akan menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk melangsungkan aktivitas belajar-mengajar (Khamalah & Andriyani, 2024).

Penerapan toleransi beragama berbasis positif reinforcement yang dilakukan siswa di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS haruslah dilakukan dengan kerelaan hati, tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain ataupun keterpaksaan dari diri sendiri. Tanpa adanya kerelaan hati untuk hidup bertoleransi maka suasana lingkungan sekolah akan menjadi tidak kondusif karena perilaku yang baik akan ditunjukkan hanya jikalau ada dalam pantauan guru, namun sebaliknya ketika tidak lagi ada pengawasan maka seseorang akan cenderung menunjukkan sikap kebencian kepada kelompok agama lainnya. Perilaku siswa dalam konteks bertoleransi di sekolah perlu mendapatkan perhatian dan kontrol yang utuh dan menyeluruh sehingga karakternya dapat terbentuk untuk memiliki kesadaran dan inisiatif tinggi dalam menghargai sesama tanpa membedakan latar belakang agama. Perilaku intoleransi beragama sangat berbahaya, sebab itu kehidupan toleransi beragama harus dibiasakan pada siswa untuk dilakukan dengan penuh kerelaan dan keterbukaan hati.

Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam konteks hidup bertoleransi dapat terwujud secara optimal dengan bantuan dari para guru. Para guru di lingkungan sekolah seyogyanya memberi perhatian

---

khusus serta pengawasan menyeluruh sehingga tidak membiarkan perilaku intoleransi mendapat ruang di tengah pergaulan siswa-siswi. Para guru di lingkungan sekolah SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS harus memahami dan mampu menerapkan toleransi beragama berbasis positif reinforcement yaitu dengan memberi rangsangan atau stimulus seperti menceritakan tentang contoh-contoh kehidupan yang menyenangkan serta penuh kedamaian jikalau siswa-siswi mampu menerapkan secara utuh dan menyeluruh pola hidup bertoleransi agama dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Kedamaian hidup yang diakibatkan terwujudnya toleransi beragama bukan datang dengan sendirinya, namun setiap orang harus berinisiatif untuk mewujudkan kehidupan yang damai tersebut. Kehidupan damai yang berbasis toleransi beragama sudah selayaknya menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku setiap orang, baik itu guru maupun siswa yang beraktivitas di lingkungan sekolah. Keadaan tersebut akan berdampak positif ketika guru dan siswa menjalani aktivitas di luar sekolah yaitu memiliki kesadaran yang tinggi untuk memancarkan energi positif bagi setiap orang yang dijumpainya tanpa adanya pikiran ataupun sikap yang suka membeda-bedakan orang lain atas dasar perbedaan agama. Toleransi beragama perlu diupayakan bersama melalui setiap elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan (Karmelia, 2020).

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kerelaan hati dan menyenangkan, sebagai salah satu kunci utama terwujudnya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat. Setiap orang memahami bahwa dirinya bersama kelompok agamanya harus mendukung kehidupan bertoleransi sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama memberi konsekuensi yang menyenangkan bagi setiap orang yang sungguh-sungguh menghidupinya sehingga keberadaan dirinya tidak menimbulkan kegaduhan namun kehadirannya menjadi sumber sukacita bagi setiap orang yang dijumpainya.



**Gambar 1.** Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K menyampaikan materi tentang toleransi beragama.

## B. Sesi II

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada sesi II dibawakan Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd terkait nilai-nilai moderasi beragama, khususnya yang terfokus pada “komitmen kebangsaan”. Setiap warga negara Indonesia harus menyadari bahwa dirinya berada di tengah-tengah keberagaman suku, bahasa, etnis, budaya, maupun agama, oleh karena itu setiap orang harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya komitmen kebangsaan. Nilai-nilai komitmen kebangsaan yang dimaksud yaitu kemampuan seseorang untuk menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi.

Prinsip hidup berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai komitmen kebangsaan mewajibkan setiap warga negara untuk menghargai setiap orang meskipun memiliki perbedaan keyakinan iman. Negara Indonesia semenjak dibentuk dan didirikan oleh para *founding fathers* telah menetapkan konstitusi negara yang membela hak asasi setiap masyarakat Indonesia untuk memeluk agama apapun yang dikehendakinya serta memastikan keamanan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menjalani aktivitas ibadah sesuai keimanan yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Konstitusi negara yang menjadi landasan setiap masyarakat Indonesia secara bebas dapat menjalankan hak asasi untuk memeluk agama yang diimaninya, antara lain: Pasal 28E ayat 1 dan 2 UUD 1945, Pasal 22 UU No. 39/1999, dan Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan bahwa konstitusi yang terbentuk berfungsi seperti rambu-rambu yang mengarahkan setiap orang supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan menjauhi perilaku yang

---

bertentangan dengan ideologi Pancasila. Setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk menjunjung tinggi ketetapan konstitusi yang ada, termasuk berbagai aturan untuk menerima perbedaan agama serta bersedia hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat yang beragama lain. Menaati aturan konstitusi tersebut merupakan sebuah "kewajiban", artinya jikalau ada oknum masyarakat yang secara sengaja melanggar konstitusi yang telah ditetapkan pemerintah maka akan memperoleh konsekuensi hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku.

Konstitusi negara tentang komitmen kebangsaan terbentuk bukan karena keinginan satu orang atau satu kelompok tertentu, namun berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat Indonesia melalui perwakilannya di pemerintahan (Khamalah & Andriyani, 2024). Konstitusi negara Indonesia dibentuk oleh pemikiran-pemikiran strategis pemerintahan untuk memastikan supaya kedaulatan negara Indonesia tidak terusik atau terpecah-belah hanya karena ulah segelintir masyarakat yang kurang bertanggung jawab dengan menunjukkan perilaku intoleransi. Pemerintah sangat meyakini bahwa kedaulatan negara Indonesia dapat senantiasa terjaga jikalau setiap masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjunjung tinggi komitmen kebangsaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Semangat komitmen kebangsaan harus diupayakan dan dibentuk sejak dini, termasuk sejak seseorang masih berada pada usia sekolah. Lembaga pendidikan harus menjadi garda terdepan untuk memastikan setiap komponen (guru, pegawai, siswa) di dalamnya sungguh-sungguh menaati aturan dan melakukan setiap petunjuk konstitusi yang berlaku di negara Indonesia. Lembaga pendidikan perlu memberi perhatian khusus untuk mengevaluasi berbagai kegiatan sehingga dapat memastikan bahwa semua aktivitas yang dilaksanakan tidak ada yang melanggar konstitusi, namun memberi motivasi bagi setiap komponen untuk senantiasa menghormati dan taat melakukan kewajiban untuk hidup dalam komitmen kebangsaan sesuai dengan petunjuk konstitusi yang berlaku di NKRI.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menegaskan bahwa para tenaga pendidik di lingkungan sekolah SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS harus berperan aktif untuk memastikan pembelajaran menjadikan siswa-siswi sebagai pribadi-pribadi yang taat aturan dan tunduk terhadap konstitusi yang berlaku di negara Indonesia. Para siswa-siswi harus didorong oleh guru supaya berpandangan bahwa menaati konstitusi



---

merupakan sebuah perbuatan yang mulia karena itu sudah selayaknya dilakukan dengan penuh kerelahan hati dikarenakan tindakan tersebut akan memberi dampak positif bagi terjalannya persatuan dan kesatuan bangsa. Para guru perlu melakukan pendekatan positif reinforcement untuk menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan sehingga para siswa dapat dirangsang untuk menghidupi konstitusi sebagai sebuah perbuatan yang menyenangkan.

Upaya guru untuk menanamkan semangat komitmen kebangsaan terhadap siswa-siswi dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbasis positif reinforcement yaitu pendekatan yang dapat menstimulus siswa supaya berkomitmen untuk menjunjung nilai-nilai konstitusi karena berpandangan bahwa tindakan tersebut merupakan kegiatan yang menyenangkan (Khamalah & Andriyani, 2024). Menghormati dan melakukan konstitusi dengan penuh ketaatan janganlah dianggap sebagai keterpaksaan, karena jikalau hal tersebut sampai terjadi maka seseorang menaati aturan bukan karena kesadaran untuk menjaga keutuhan NKRI melainkan karena adanya ketakutan akan mengalami penghukuman jikalau melanggar berbagai bentuk aturan yang ada.

Guru di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS sejak dini harus memperkenalkan siswa mengenai konstitusi Yang mewajibkan setiap masyarakat Indonesia untuk menjunjung komitmen kebangsaan dalam konteks saling menghormati antara masyarakat meskipun terdapat perbedaan agama. Guru perlu mengingatkan siswa bahwa seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi senantiasa berinisiatif untuk merangkul teman-teman lainnya yang berbeda keyakinan iman. Para siswa harus menghindari perilaku yang seringkali ditunjukkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab, yang secara sengaja menanamkan benih-benih kebencian terhadap kelompok agama lainnya, termasuk dalam bentuk bacaan, tontonan, maupun ceramah-ceramah provokator yang dapat memecah belah keharmonisan masyarakat Indonesia.

Pendekatan positif reinforcement yang dilakukan oleh guru kepada siswa menyadarkan bahwa hidup berkomitmen kebangsaan akan berdampak positif dan menyenangkan bagi masa depan keluarga dan bangsa. Pendekatan tersebut membuat siswa akan tergerak dengan antusiasme yang tinggi untuk menolak berbagai ajakan negatif yang mengandung unsur kebencian kepada sesama umat manusia. Siswa disadarkan bahwa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tidak ada salahnya jika turut berperan aktif dalam menyebarkan berita-berita positif yang mampu mempererat ikatan



tali persaudaraan antara sesama anak bangsa sehingga semuanya dapat bersatu hati untuk saling bersinergi mempertahankan kedaulatan negara serta tidak membiarkan adanya ruang bagi oknum-oknum masyarakat yang hendak memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menambahkan bahwa melalui pendekatan positif reinforcement, guru dan siswa di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS harus bersama-sama menyediakan diri dalam sebuah ikatan komitmen untuk membiasakan pola hidup menghargai konstitusi negara, yang diawali dari pola kedisiplinan berperilaku di lingkungan sekolah. Artinya berbagai aturan di lingkungan sekolah harus ditaati dan dilakukan dengan penuh kesenangan tanpa adanya unsur keterpaksaan. Kedisiplinan hidup di lingkungan sekolah dengan menaati berbagai aturan yang ada jikalau dibiasakan secara terus-menerus maka akan membentuk karakter yang semakin kuat untuk menghormati dan menaati konstitusi negara Indonesia, termasuk dalam hal hidup bertoleransi di tengah keberagaman agama yang menjadi keniscayaan pada masyarakat Indonesia.



**Gambar 2.** Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menyampaikan materi tentang komitmen kebangsaan.

### ***Pelaksanaan PkM Hari Kedua***

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada hari ke 2 dibawakan oleh pemateri Dr. Hemi Damnosel Bara Pa, M.Pd.K terkait nilai-nilai moderasi beragama, khususnya yang terfokus pada “anti kekerasan”. Masyarakat Indonesia memiliki riwayat adat istiadat yang berbasis kekeluargaan, gotong royong, serta masing-masing pihak memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjauhi berbagai bentuk kekerasan, termasuk menjauhi kekerasan terhadap umat beragama lain yang berbeda keyakinan iman.

---

Kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia dapat terjaga hingga saat ini disebabkan adanya kesadaran oleh setiap anak bangsa untuk menerima keberagaman agama yang telah ada sejak dahulu kala. Kesadaran untuk hidup dan berperilaku anti kekerasan juga seharusnya dimiliki oleh masyarakat Kota SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang identik dengan kemajemukan beragama.

Negara Indonesia sangat rentan terhadap perilaku-perilaku kekerasan yang disebabkan oleh adanya kelompok-kelompok masyarakat yang kurang bertanggung jawab, dengan sengaja mengatasnamakan agama untuk menyakiti sesamanya. Perilaku tersebut disebabkan oknum-oknum masyarakat tersebut telah terkontaminasi oleh ideologi sesat seperti ekstrimisme dan radikalisme agama. Ideologi radikalisme agama dapat berkembang secara masif di wilayah Indonesia disebabkan Masih banyaknya warga yang kurang memiliki kemampuan dalam menyaring dan memilah Berbagai informasi baru yang diperolehnya. Informasi-informasi berkaitan dengan radikalisme agama dapat disebarluaskan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab melalui berbagai media, diantaranya platform media sosial, seperti Facebook, WhatsApp Group, Instagram, Twitter, Tik Tok, dan lain sebagainya (Saingo & Nani, 2023).

Penyebaran ideologi radikalisme agama selain menggunakan platform/aplikasi media sosial, juga seringkali menggunakan oknum-oknum penceramah di rumah ibadah untuk secara sengaja melakukan penghasutan sehingga umat/jamaah dapat digiring untuk turut membenci kelompok masyarakat beragama lainnya (Islamy, 2021). Ceramah-ceramah tersebut bernuansa kekerasan serta mengandung ujaran-ujaran kebencian yang bertujuan memotivasi umat/ jamaah Supaya tergerak serta bersatu untuk menolak adanya keberagaman agama di wilayah Indonesia. Kondisi tersebut sangat bertentangan dengan semangat Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap anti kekerasan.

Dr. Hemi Damnosel Bara Pa, M.Pd.K menjelaskan, upaya penguatan sikap anti kekerasan dapat digaungkan melalui berbagai lembaga atau organisasi, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada siswa-siswinya sejak dini. Upaya tersebut dapat ditempuh oleh guru melalui pengajaran nilai-nilai anti kekerasan dengan pendekatan positif reinforcement dalam setiap pembelajaran di kelas. Pendekatan positif reinforcement yang diterapkan oleh guru yang menstimulus serta

---

mendorong siswa-siswi dalam aktivitas pembelajaran untuk menjauhi kekerasan serta menanamkan pemikiran-pemikiran bahwa kehidupan yang anti terhadap kekerasan akan menciptakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian serta wawasan siswa-siswi dapat terbuka bahwa kondisi tersebut akan sangat menyenangkan.

Pengajaran anti kekerasan dengan pendekatan positif reinforcement dapat diterapkan oleh guru SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS ketika mengajar dalam kelas, sebab pendekatan tersebut sangat efektif dan efisien untuk mengajarkan siswa-siswi hidup damai dengan menjunjung nilai-nilai anti kekerasan. Dengan pendekatan positif reinforcement, siswa-siswi disadarkan bahwa dampak dari berperilaku anti kekerasan akan menghasilkan kondisi/keadaan yang sangat menyenangkan karena penuh dengan kedamaian, sehingga hal tersebut akan memicu batin mereka untuk terus menghidupi perilaku yang menjauhi kekerasan secara spontanitas dan sukarela.

Pengajaran oleh guru untuk menghidupi perilaku anti kekerasan dengan pendekatan positif reinforcement dapat membantu membuka wawasan berpikir siswa-siswi menjadi semakin luas serta menjadikan mereka sebagai pribadi yang mampu bersikap tegas untuk menolak berbagai bentuk kekerasan yang bisa saja menimbulkan ketersinggungan oleh orang lain yang beragama berbeda dengannya. Guru SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS harus memastikan bahwa ideologi anti kekerasan di tengah keberagaman agama masyarakat telah melekat dalam keseluruhan hidup siswa yang dapat terlihat pada perilakunya sehari-hari. Siswa harus dipastikan menjadi pribadi yang berperan aktif dalam menyuarakan semangat anti kekerasan serta menunjukkan keteladanan hidup mau bergaul dengan setiap orang meskipun orang tersebut berasal dari kelompok pemeluk agama yang berbeda dengannya.

Kehidupan siswa yang berperilaku anti kekerasan dapat diamati dari perilakunya di lingkungan sekolah ketika menjalani kehidupan sosial dan berelasi dengan teman-teman di sekitarnya (Erviana, 2021). Siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai anti kekerasan cenderung berperilaku secara santun dan menunjukkan etika serta moral yang benar ketika berkomunikasi dengan teman lain, meskipun teman tersebut berbeda keyakinan iman dengannya. Siswa yang menghidupi perilaku anti kekerasan tidak memandang perbedaan agama yang ada di sekitarnya sebagai sebuah gangguan, namun sebaliknya melihat keberagaman agama sebagai sebuah keindahan yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia.

---

Dr. Hemi Damnosel Bara Pa, M.Pd.K menjelaskan bahwa pengajaran anti kekerasan yang berbasis positif reinforcement oleh guru SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS dapat mempererat tali persaudaraan yang kuat di antara siswa tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang agama, sebab siswa-siswi telah dididik untuk memiliki kesatuan hati. Semangat anti kekerasan dapat terwujud jikalau setiap stakeholder memiliki kesatuan hati untuk menolak berbagai bentuk perilaku kekerasan secara verbal, psikologi, cyber, maupun fisik dalam kehidupan beragama. Adapun contoh kekerasan agama secara verbal yaitu ucapan atau perkataan yang menghina cara beribadah teman beragama lain, perkataan yang merendahkan cara berpakaian/busana keagamaan teman lain, ucapan yang merendahkan wujud Tuhan yang disembah oleh teman beragama lain, dan lain sebagainya. Contoh kekerasan agama secara psikologi yaitu melakukan pengucilan terhadap teman yang beragama lain, tidak mau menjalin pergaulan/persahabatan dengan orang yang berbeda agama, turut melakukan diskriminasi atau lebih mendahulukan kepentingan teman/kelompok yang seagama dengannya. Contoh kekerasan agama secara cyber yaitu turut menyebarkan hoax yang menjelek-jelekkan kelompok agama lainnya melalui facebook, menyebarkan ujaran kebencian melalui aplikasi instagram supaya orang lain turut membenci kelompok agama tertentu, memprovokator melalui grup WhatsApp supaya orang-orang yang seagama dengannya kompak untuk membenci serta mengusik ketenangan pihak yang berbeda agama. Contoh kekerasan agama secara fisik yaitu ikut terlibat merusak rumah ibadah kelompok agama lain, meludahi kitab suci agama lainnya, dan lain sebagainya.

Pengajaran anti kekerasan melalui pendekatan positif reinforcement memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa bahwa perilaku anti kekerasan yang dihidupi secara utuh dan menyeluruh akan sangat menyenangkan serta berdampak pada terciptanya suasana belajar-mengajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Kedamaian di lingkungan sekolah yang tercipta karena adanya Sikap saling menghargai di antara siswa menjadi dasar yang kuat terwujudnya Kedamaian Dan keharmonisan yang lebih luas, yaitu bukan hanya di lingkungan sekolah saja tetapi akan juga merambat sampai ke kehidupan masyarakat umum. Kondisi tersebut akan sangat membantu mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mempertahankan eksistensi masyarakat yang anti kekerasan karena mau hidup berdampingan antar umat beragama dengan penuh keharmonisan serta kerukunan.



**Gambar 3.** Dr. Hemi Damnosel Bara Pa, M.Pd.K menyampaikan materi tentang anti kekerasan.

**Tabel 1.** Angket kepuasan peserta kegiatan PkM di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS

No	Aspek Yang Dinilai	Jumlah	Rata-Rata	Keterangan
1.	Penggunaan waktu pada kegiatan PkM untuk penyampaian materi	74	3,7	Sangat Bermanfaat
2.	Materi yang disampaikan dalam Kegiatan PKM sudah menjawab kebutuhan peserta	75	3,75	Sangat Bermanfaat
3.	Peserta merasa puas dengan materi PkM yang dibahas	72	3,6	Sangat Bermanfaat
4.	Melalui kegiatan PkM wawasan peserta terkait materi semakin meningkat	74	3,7	Sangat Bermanfaat
5.	Pertanyaan peserta dapat dijawab secara logis oleh nara sumber pada kegiatan PkM	74	3,7	Sangat Bermanfaat
6.	Tim PKM berkolaborasi dengan mitra sehingga mampu memberi pelayanan terbaik sepanjang kegiatan berlangsung	72	3,6	Sangat Bermanfaat
7.	Nara sumber membahas materi secara lugas, terstruktur sehingga mudah dipahami oleh mitra PKM	74	3,7	Sangat Bermanfaat
8.	Media yang digunakan nara sumber dalam menyampaikan materi sangat relevan	75	3,75	Sangat Bermanfaat
9.	Nara sumber menggunakan analogi-analogi yang tepat untuk membuka cakrawala berpikir peserta	74	3,7	Sangat Bermanfaat



10.	Pemateri menyiapkan PPT dengan menarik	72	3,6	Sangat Bermanfaat
11.	Materi PKM sangat sesuai dengan harapan mitra/peserta	74	3,7	Sangat Bermanfaat
12.	Materi PKM membangkitkan antusiasme untuk melakukan berbagai arahan penting	74	3,7	Sangat Bermanfaat
13.	Peserta berharap kegiatan PKM dilaksanakan secara berkelanjutan	70	3,5	Sangat Bermanfaat
14.	Peserta secara sadar berkomitmen mengimplementasikan secara holistic hasil pembelajaran positif dari kegiatan PkM	75	3,75	Sangat Bermanfaat

Olahan data dari angket kepuasan yang dipaparkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata peserta memberi respon kepuasan atas manfaat yang dialami dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebesar 3,68%. Data olahan dari angket kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan PkM yang bertema, “Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan” dirasakan sangat bermanfaat. Melalui kegiatan PkM tersebut, para peserta PkM yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan siswa berkomitmen untuk menjadi agen penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Kota SoE, Kabupaten TTS, yang diawali dari lingkungan sekolah sehingga dapat menciptakan pondasi yang kuat dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama.

## KESIMPULAN

Kemajemukan beragama di Kota SoE, Kabupaten TTS menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, seperti sekolah untuk turut berpartisipasi sebagai garda terdepan dalam memastikan tetap terwujudnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial di tengah masyarakat. Upaya mewujudkan kehidupan masyarakat beragama yang harmonis, maka dibutuhkan pelaksanaan kegiatan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Dalam konteks tersebut Tim dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen-IAKN Kupang melakukan kegiatan PkM yang bertema “Edukasi Moderasi Beragama Berbasis Positive Reinforcement di SMA Kristen 2 SoE, Kabupaten TTS”, untuk memperkaya wawasan guru SMA Kristen 2 SoE sehingga dapat melaksanakan langkah-langkah

---

strategis yang mampu diimplementasikan untuk mewujudkan kehidupan yang bertoleransi dan saling menghargai antara masing-masing pemeluk agama.

Melalui kegiatan PkM di SMA Kristen 2 SoE, guru dibekali dengan pengetahuan baru bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dengan pendekatan Positive Reinforcement mampu memberi stimulus/rangsangan yang menyadarkan semua komponen sekolah bahwa dengan menghidupi nilai-nilai moderasi beragama (toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan) secara holistik, akan menghasilkan dampak yang menyenangkan di lingkungan sekolah, yaitu tidak lagi ditemukan perilaku diskriminasi dan berbagai bentuk kekerasan pada pribadi atau kelompok beragama lainnya. Selain itu suasana kegiatan belajar-mengajar akan menjadi semakin kondusif karena setiap komponen sekolah seperti guru, siswa, staf/pegawai memandang sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk beraktivitas serta menghabiskan sebagian besar waktu di dalamnya.

Peserta merasa kegiatan PkM ini sangat bermanfaat, yang ditunjukkan dengan data respon kepuasan sebesar 3,68%. Melalui kegiatan PkM tersebut juga dapat mengedukasi pimpinan, guru, maupun siswa di SMA Kristen 2 SoE sehingga dapat berperan dalam lembaga pendidikan dengan menunjukkan ketaladanan menghidupi nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi tersebut sangat penting diperhatikan sehingga ketika setiap komponen sekolah kembali ke tengah masyarakat dapat menjadikan dirinya masing-masing sebagai panutan hidup bertoleransi dan menghargai agama apapun yang ada di sekitarnya. Menghidupi nilai-nilai moderasi beragama dengan kesadaran tinggi akan sangat membantu mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mempertahankan eksistensi masyarakat yang cinta damai serta terbuka untuk hidup berdampingan antar umat beragama dengan penuh keharmonisan serta kerukunan bermasyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif: Jurnal*



- 
- Agama Dan Kebudayaan*, 17(1), 36–37.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>
- Islamy, M. R. F. (2021). Optimalisasi Dakwah Media Sosial di Kalangan Mahasiswa di Masa Pandemi Dalam Dimensi Globalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2954>
- Jannah, W. F., Suyadi, Hadiyanto, A. W. R., & Suyoto. (2024). Peran Emosi Positif Pada Siswa Menggunakan Teknik Positive Reinforcement Perspektif Neurosains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4440–4453.
- Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 1–10.
- Khamalah, K., & Andriyani, S. (2024). Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 387–400.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Miller, M. B., Kral, M., & Aragón, A. O. (2020). Participatory Action Research: International Perspectives and Practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111.
- Saingo, Y. A., Kasse, S., Ali, U., & Bunga, A. (2023). Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2690–2705. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1479>
- Saingo, Y. A., & Nani, V. I. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang. *Jurnal Reinha*, 14(1), 35–47.

- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., Surpi Sitompul, A., Agama Kristen Negeri Tarutung, I., & Author, C. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Sulastri. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakatmultikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 191–201.
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3), 161–173.